GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 02 Desember 2025
ISSN: 3063-1963 | e-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam

M. Zuhriansah[1]

[1]*Universitas PTIQ Jakarta*

[1]e-Mail : zuhrimuhammad2712@gmail.com

Abstrak. Modernisasi pendidikan Islam menjadi topik penting dalam menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Azyumardi Azra mengemukakan gagasan modernisasi pendidikan Islam yang unik dan berbeda dengan pandangan tokoh-tokoh lainnya. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Azra mengenai konsep modernisasi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis deduktif dan induktif, serta memerhatikan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Pendekatan ini tidak sepenuhnya mengesampingkan data kuantitatif, namun fokus utamanya adalah menjawab pertanyaan penelitian dengan pemikiran yang logis dan argumentatif. Saat ini, pendidikan Islam masih dianggap tertinggal dibandingkan dengan sub sistem pendidikan lainnya. Di beberapa aspek, pendidikan Islam kerap dipandang lebih rendah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan modern. Masalah seperti kurangnya prof esionalitas pendidik, rendahnya kompetensi bersaing, serta perilaku peserta didik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan yang harus diatasi. Gagasan Azyumardi Azra tentang modernisasi menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pendidikan Islam di era global.

Kata Kunci: Modernisasi Pendidikan, Pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Modernisasi pendidikan merupakan salah satu kajian hangat dalam dunia Islam. (Azra, 2003) Sebagai proses multidimensional, modernisasi memiliki peran penting dalam perkembangan suatu masyarakat, khususnya melalui pendidikan. Dalam satu sisi, pendidikan dipandang sebagai variabel utama modernisasi yang mutlak diperlukan untuk mendukung program-program dan tujuan modernisasi. Para ahli pendidikan sepakat bahwa "pendidikan adalah kunci menuju modernisasi."

Namun, di sisi lain, pendidikan sering kali dianggap sebagai objek modernisasi, terutama di negara-negara yang masih dalam tahap pembangunan. Pendidikan di negara-negara tersebut sering dipandang tertinggal dan tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan program modernisasi. Hal ini mendorong perlunya pembaruan dan modernisasi pendidikan agar dapat memainkan perannya secara optimal dalam memajukan masyarakat. (Azra, 2003)

Menurut (Nasution, 1996), modernisasi pendidikan berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan secara holistik, mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan pengetahuan umum yang dapat merusak keseimbangan pemikiran. Gagasan ini berakar pada sejarah, di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat di era Yunani kuno secara sekuler, kemudian diislamisasi oleh cendekiawan Muslim pada zaman keemasan Islam. Namun, sejak pertengahan sejarah Islam,

pendidikan mengalami dikotomi yang membatasi pengembangan ilmu pengetahuan.

Kritik terhadap sistem pendidikan Barat juga muncul, yang dianggap mengarahkan pada dehumanisasi dan sekularisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para pemikir Islam seperti Ismail Al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Attas kemudian mencetuskan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, sebagai upaya mengembangkan kembali semangat intelektual Islam berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. (Sholeh, 2017).

Di Indonesia, modernisasi pendidikan Islam berlangsung sejak awal abad ke-20, tetapi cenderung dilakukan tanpa melibatkan dikursus epistemologi yang mendalam. Hal ini menyebabkan banyak masalah baru muncul, daripada solusi konkret yang dapat menjawab tantangan modernitas. Di tengah perdebatan ini, Azyumardi Azra muncul sebagai salah satu pemikir yang berupaya merumuskan gagasan modernisasi pendidikan Islam yang berbeda. Azra mengkritik konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang belum menemukan landasan yang kokoh dan menekankan perlunya keterbukaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, termasuk yang bersumber dari Barat, tanpa bersikap apologetik atau defensif. (Barus, 2017)

Gagasan (Azra, 2012) tentang modernisasi pendidikan Islam mencakup pembaruan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi universitas Islam, serta modernisasi surau dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pemikirannya telah mempengaruhi wacana pendidikan Islam di Indonesia dan menjadi bagian penting dalam perdebatan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat dimodernisasi untuk menjawab tantangan zaman.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang lebih mengutamakan proses deduktif dan induktif dalam menganalisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Penelitian ini menitikberatkan pada pemikiran dan teori salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia, yaitu Azyumardi Azra, melalui studi pemikiran atau studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini mengandalkan pengumpulan data-data dari literatur yang relevan, khususnya buku-buku dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. (Azwar, 2009)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Azyumardi Azra berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam sangat penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21, terutama di era globalisasi yang didominasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya, umat Islam yang tertinggal harus segera mengejar ketertinggalan ini melalui reformasi dalam sistem pendidikan. Salah satu usulannya adalah mengembangkan kajian Islam di perguruan tinggi sebagai disiplin keilmuan yang setara dengan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembentukan sekolah-sekolah unggulan juga perlu dilakukan untuk mendorong kemajuan pendidikan Islam. (Azra, 2014)

(Azra, 2014) membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Pendidikan, menurutnya, tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik. Proses pendidikan yang baik memungkinkan suatu bangsa mewariskan nilai-nilai agama, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi

muda, sehingga mereka siap menghadapi kehidupan yang lebih kompleks.

Modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra tidak terlepas dari modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam secara keseluruhan. Modernisasi ini diperlukan untuk kebangkitan kaum Muslim di era kontemporer. Pendidikan Islam tidak boleh tetap bertahan dalam paradigma tradisional, karena hal ini hanya akan memperpanjang keterbelakangan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dalam konteks Indonesia, modernisasi lebih dikenal dengan istilah "pembangunan." Pendidikan dianggap sebagai salah satu variabel penting dalam modernisasi, karena tanpa pendidikan yang memadai, masyarakat akan sulit mencapai kemajuan.

Namun, Azra juga menyoroti beberapa problematika yang menghambat pendidikan Islam saat ini. Pertama, pendidikan Islam terlambat merespons perubahan dan minat masyarakat masa kini. Kedua, sistem pendidikan Islam masih terlalu berorientasi pada ilmu humaniora dan sosial, sementara ilmu eksakta kurang diperhatikan. Ketiga, pembaruan dalam pendidikan Islam cenderung sepotong-sepotong dan tidak menyentuh aspek-aspek yang esensial. Keempat, orientasi pendidikan Islam masih cenderung berfokus pada masa lalu dan kurang futuristik. Kelima, tenaga pendidik dan kurikulum pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.

Untuk mengatasi masalah ini, Azra mengusulkan perlunya segera melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Pendidikan Islam harus mampu menjalankan fungsi sosial, penyekolahan, dan pendidikan yang efektif dalam masyarakat modern. Sebagai alat perubahan, pendidikan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi yang diperlukan untuk berperan dalam masyarakat. Azra juga mengingatkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan generasi muda untuk menjadi kelompok elite yang mampu memberikan kontribusi signifikan dalam kemajuan umat Islam di masa depan.

Pada akhirnya, Azra menekankan pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Dualisme ini, menurutnya, telah menghambat kemajuan umat Islam. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut secara harmonis untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan zaman modern.

3.2 *Dasar dan Tujuan Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra.*

Dalam menetapkan tujuan akhir dari pendidikan Islam, hampir tidak ditemui perbedaan mendasar antara Azyumardi Azra dengan tokoh pendapat lainnya. Azra misalnya, ketika merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam berpegang pada surah al-Dzariyat ayat 56 dan surah Ali Imran 102:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaKu." (QS. Al-Dzariyat, 51: 56)*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran, 3: 102)*

Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an di atas, juga menjadi

tujuan akhir pendidikan Islam, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan mengabdi kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian dari perwujudan pengabdian kepada Allah Swt. Kedua ayat ini, biasanya digunakan para ahli pendidikan untuk menggambarkan tentang akhir dari pendidikan Islam. Hal inilah yang mendasari bahwa pendidikan Islam bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam.

Selain tujuan umum itu, terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai pendidikan Islam. Menurut Azra, tujuan khusus pendidikan Islam tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, tetapi lebih mengarah kepada hal-hal yang ingin dicapai dalam tahap-tahap proses pendidikan sekaligus menilai hasil-hasil yang telah dicapai. (Azra, 2014)

Tujuan-tujuan khusus itu berupa penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. (Azra, 2014)

Ide pembaharuan atau modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari input-output dunia pendidikan islam. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari idiologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural. Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional.

Idiologis Normatif: orientasi-orientasi idiologis tertentu yang diekspresikan dalam norma- norma nasional (pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan Islam untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik. Bagi negara-negara yang relatif baru merdeka dimana intregasi nasional merupakan suatu agenda pokok, maka orientasi idiologis normatif ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang suatu instrument terpenting bagi pembinaan nation building. Sangat boleh jadi orientasi idiologis lama- katakanlah Islam- lambat atau cepat tergeser oleh orientasi nasional baru tadi, atau setidaknya, terjadi semacam situasi anomali atau bahkan krisis identitas idiologis.

Mobilisasi Politik: kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpikul pada lembaga pendidikan tinggi, mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam, seperti IAIN misalnya- untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.

Mobilitas Ekonomi: kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM yang spesialis dalm berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga–lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan tranmisi ilmu- ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan dan keahlian.

Mobilitas Sosial: peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi

menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan vanue ke arah tersebut. Pendidikan islam, dengan demikian tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal dan, dengan demikian kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.

Mobilisasi Kultural: modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultural menuntut sistem stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang mempunyai sub-kultural sendiri yang khas itu, semua ini berarti penilaian ulang terhadap lingkungan kulturalnya sendiri.

Perubahan Sistem Nilai: dengan memperluas peta kognitif peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan islam khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan peta kognitif ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkutat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisis dan kreativitas.

Pandangan Azyumardi Azra yang seimbang dan harmonis tentang manusia dengan hubungannya dengan Allah dan alam semesta mengarah pada sebuah pandangan bahwa modernisasi tujuan pendidikan Islam adalah mengubah paradigma pendidikan yang hanya mengarah kepada hal-hal akhirat semata, untuk kemudian juga mementingkan kehidupan dunia.

Sedangkan modernisasi tujuan pendidikan Islam secara khusus tidak hanya sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, tetapi lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis.

Saat ini pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang besar, dunia pendidikan juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemodernan, dalam sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, state of affair atau keadaan pendidikan Islam terlihat baik. Sebab pada tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi, pendidikan Islam semakin include atau masuk dalam mainstream pendidikan. Dua pendapat tentang pendidikan Islam ini, sudah klasik terdengar. Dalam menyikapi itu masyarakat kita di bagi menjadi dua kubu: pendapat pertama lebih menekankan pendidikan agama, dan kedua, berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam harus merespon kemajuan ilmu dan teknologi.

3.3 Kontekstualisasi Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Kontekstualisasi dalam hal ini adalah modernisasi, bagaimana transformasi Azyumardi Azra dalam menghasilkan output pendidkan yang merupakan input bagi masyarakat dan pendidikan di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan, dan hambatan terusmenerus mengalami perkembangan dan perubahan terutama dalam pendidikan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Dengan demikian, di era globalisasi ini pendidikan tidak hanya dituntut fungsi dan perannya saja melainkan juga harus menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan di era globalisasi. Diperlukannya kesiapan untuk mengubah visi pendidikan menjadi smart people, bekerja untuk mencapai keunggulan, dan pemberdayaannya. (El Iqbali & Susilowati, 2019) Di era globalisasi, kemajuan industri telah menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan

dalam menghadapi segala tantangan yang ada saat ini.

Oleh karena itu, pendidikan diharapkan bisa berperan dan menempatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kontribusi yang banyak dalam memperjuangkan eksistensi dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan tangguh/kuat dalam menghadapi hambatan dan tantangan dan juga perubahan-perubahan yang timbul dalam lingkungan masyarakat baik didalam ruang lingkup lokal, nasional, regional, maupun lingkungan masyarakat global. (Samsudin, 2019)Dapat dimuat pada Variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

Modernisasi Administratif: Modernisasi menuntut diferensi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, tehnik dan manajerial. Antisipasi dana akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan loka. Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka administrsi tradisonal termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.

Differensiasi Struktural: pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkanya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem pendidikan islam seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam khususnya pesantren sejauh ini kelihatanya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan, apakah tetap dalam differensiasi keagamaanya yang dilihat dalam kerangka modernisasi mungkin tidak memadai lagi atau mengembangkan differensiasi di luar bidang itu, misalnya melalui pesantren pertanian, pesantren agro bisnis, pesantren politeknik, dan lain-lain.

Ekspansi Kapasitas: perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru diberbagai tempat sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai pendidikan rakyat yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyrakat, khusunya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya banyak tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempatnya yang pas dalam masyarakat. (Azra, 2014)

Proses transformasi yang mempertimbangkan semua variable tersebut, Azyumardi Azra mengemukakan akan menghasilkan output pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat, sebagai berikut:

Perubahan Sistem Nilai: dengan memperluas peta kognitif peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan islam khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri

pada perluasan peta kognitif ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkutat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisis dan kreativitas.

Output politik: Kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil- militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainya, yang direkrut dai lembaga- lembaga pendidikan terutama pada tingkat menengah dan tinggi. Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti pesantren, kelihatanya sebagian besar masuk ke dalam kepemimpinan tradisional, tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi dalam hal ini IAIN selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi rohis (rohani Islam) atau binroh (pembinaan rohani), penjajahan madrasah, melalui UUSPN 1989, dengan sekolah umum pada segi lain membuka peluang besar bagai sepektrum kemunculan lapisan- lapisan kepemimpinan di atas dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam.

Output ekonomi: ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik white collar maupun blue collar, hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.

Output social: dapat dilihat dari tingkat integrasi social dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, output sistem dan lembaga kelihatanya relative berhasil, karena didukung oleh faktor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama islam. Tetapi dalam hal mobilitas sosial, sestem kelembagaan pendidikan Islam kelihatanya belum lagi kelihatan signifikansinya.

Output cultural: tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan innovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam dalam hal ini, IAIN sulit diingkari sedikit banyak telah mampu mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatanya yang non mahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif kelihatanya belum banyak berkembang. (Azra, 2014)

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional memberikan kesempatan belajar yang seluasluasnya kepada setiap warga negara, mengembangkan manusia yang sepenuhnya, ialah manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta memiliki rasa bertangung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan termasuk salah satu komponen penting dan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki mutu di era revolusi industri ini. Diharapkan bangsa Indonesia mempertahankan dan mengembangkan potensi didalam dirinya secara bertahap dan terus menerus dari satu

generasi ke generasi berikutnya, untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional. (Azra, 2012) Dengan demikian, modernisasi adalah upaya pembaruan untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya dengan cara yang efektif dan efisien yang berorientasi ke masa depan.

Azyumardi Azra juga mengemukakan gagasan tentang bagaimana modernisasi pendidikan islam di indonesia, dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dimodernisasi diantaranya yaitu terkait kelembagaan dan sistem pendidikan itu sendiri. Berikut Modernisasi pendidikan Islam di indonesia menurut Azyumardi Azra:

3.3.1 Kelembagaan Pesantren

Sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia, yaitu pondok pesantren ini warisan dari sistem Hindu yang dinamakan padepokan. Pesantren pada zaman Hindu yang belajar dan mengajar hanya kasta-kasta khusus yakni Brahmana dan Ksatria. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren telah ada sebelum masa Islam yang merupakan satu- satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Azra juga menambahkan: Pesantren merupakan semacam lembaga counter culture (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elite Brahmana. (Azra, 1998)

Azra mengemukakan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous Jawa, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki afinitas dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di daerah dunia Islam lainnya. Yang dimaksud afinitas (kesamaan) menurut Azra bukan hanya pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga pada watak dan karakter keilmuannya. Seperti surau sebagai lembaga pendidikan Islam semacam pesantren, yang memiliki karakteristik yang sama atau mirip.

Menurut Azra para penuntut ilmu di pesantren disebut santri, akan tetapi penuntut ilmu di surau disebut orang siak. Menurutnya tradisi keulamaan Minangkabau tidak mengenal istilah kiai dalam pengertian ulama yang menjadi pemilik, pemimpin dan sekaligus menjadi guru agama di surau disebut syaikh yaitu suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan kealiman tertinggi. (Azra, 2003) Meskipun mempunyai istilah yang berbeda,akan tetapi antara pesantren dan surau memiliki pengertian yang sama. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan antara budaya Jawa dan Minangkabau.

Tradisi keilmuan di pesantren disinyalir oleh Krel A. Steen Brink sebagai kelanjutan dari tradisi pengajaran al-Qur`an sebagai lembaga pendidikan Islam secara sederhana di Indonesia. Dalam tradisi keilmuan pesantren pengajaran dimulai dengan pendidikan bahasa Arab, melalui pengajian kitab untuk mempelajari bahasa Arab yang tersusun pendek dalam bentuk sajak. Para murid diharuskan menghafal teks Arab tersebut dengan fasih dan lancar, baru kemudian kandungan dari hafalan diuraikan oleh para kiai. (A Steenbrink, 1994)

Pada pesantren yang melibatkan jumlah santri yang besar, pengajaran bahasa diberikan dengan melibatkan para guru bantu (ustadz) yaitu murid yang mendapat kepercayaan dari para kiai untuk mengajar santri-santri di bawahnya. Untuk pengajaran tersebut, metode yang digunakan masih serupa dengan pengajian al-Qur`an, yaitu secara individual (metode sorogan).

Metode sorogan walaupun berada dalam tahap awal, namun merupakan metode yang paling sulit dilakukan, karena metode tersebut sangat individual, menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan santri per individual tanpa paksaan kiai. Karena itu kebanyakan santri yang tidak mampu memantapkan diri pada metode tersebut juga gagal dalam pelajaran yang lebih tinggi dengan metode bandongan atau weton. Dengan demikian hanya santri yang mantap dalam metode sorogan yang akan memperoleh hasil dari

metodebandongan. (Dhofir, 1994)

Menurut Azyumardi Azra, ada suatu tradisi perolehan ilmu pengetahuan di lingkungan pesantren yaitu ilmu dipandang tidak lengkap jika hanya diperoleh dari satu pesantren tertentu, atau dari kiai tertentu saja, tetapi harus mengembara dari pondok satu ke pondok lain, dari kiai satu ke kiai yang lain, bahkan sampai ke luar negeri. Sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke- 19 para pelajar dari Melayu-Indonesia menjadikan Haramain (Makkah dan Madinah) sebagai thalabul ilm mereka. Sehingga terjadi pertukaran kultural dan transmisi keagamaan dari Timur Tengah ke Indonesia. Murid-murid Jalur dari sana (Haramain) telah terjadi kontak dengan sejumlah profesor dan rektor Al-Azhar.

Hal tersebut menurut Azra sangat penting tidak hanya dari sudut pandang keilmuan itu sendiri, tetapi juga dari perspektif sosial. Santri-santri yang menuntut ilmu di pesantren atau dari kiai tertentu di lingkungannya sendiri pada umumnya kurang memperoleh pengakuan sosial. Pengakuan sosial lebih tinggi malah akan mereka peroleh jika mereka telah menuntut ilmu di luar lingkungan daerah asalnya.

Hal inilah yang mendorong santri melakukan perjalanan keilmuan ke pesantren lain untuk belajar dengan kiai-kiai lainnya. Santri tidak hanya memperoleh ilmu tapi sekaligus mendapatkan pengalaman hidup dan bahkan memungkinkan terjadinya proses pertukaran keilmuan, yang pada gilirannya mendorong terjadinya pengayaan dunia keilmuan di lingkungan pesantren secara keseluruhan.

3.3.2 Madrasah

Indonesia telah lama akrab dengan lembaga pendidikan Islam yang disebut madrasah. Menurut Zainuddin Alavi, kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya “tempat duduk untuk belajar”, yaitu tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesifik. Terminologi seperti ini pada akhirnya memiliki kesamaan dengan “sekolah” dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks Indonesia kontemporer, istilah madrasah mengacu pada sekolah-sekolah Islam tingkat dasar dan menengah yang mengadopsi sistem pendidikan modern, di mana mata pelajaran Islam diajarkan bersama pelajaran umum. (Hasan, 2008)

Lembaga pendidikan Islam tradisional yang bersifat lokal semacam pondok, pesantren, dayah, dan surau seakan tidak bisa berkutik ketika berhadapan dengan gelombang modernisasi pendidikan Islam ini. Menurut Hasbullah, munculnya istilah madrasah di Indonesia dimulai sejak adanya gagasan untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam lembaga pendidikan Islam yang sudah menggunakan sistem klasikal pada waktu itu. (Hasbullah, 1999)

Dalam konteks semenanjung Melayu (Malaysia), pondok juga mengalami kemunduran ketika berhadapan dengan model pendidikan barat yang diperkenalkan oleh kolonial Inggris. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Richard bahwa pendidikan modern yang disediakan oleh Inggris menawarkan peluang besar dalam kemajuan ekonomi. Selain itu, bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah modern memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dengan kolonial inggris. Patani (Thailand Selatan) yang pada abad ke 19 M masih menjadi pusat pendidikan Islam di Asia tenggara juga tidak bisa melepaskan diri dari modernisasi pendidikan. (Cinyong, 2009)

Madrasah yang pada mulanya berarti sekolah, di Indonesia Istilah tersebut secara khusus mengacu pada sekolah (agama) Islam. Di Nusantara, sistem madrasah yang mulai berkembang pada dekade awal abad ke-20 pada awalnya memfokuskan diri nyaris secara

eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam, seperti al-Qur'an, Hadits, fikih, sejarah Islam, dan mata pelajaran Islam lainnya. Kemudian secara perlahan madrasah mengadopsi sebagian ciri system pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika, geografi, dan ilmu- ilmu umum lainnya yang dimasukkan dalam kurikulum madrasah.

Pada awal pertumbuhannya, madrasah tampil sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama murni, sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di timur tengah. Sementara di pihak lain, sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum telah terlebih dahulu ada. Dengan demikian, di awal masa pembaharuan Islam di Nusantara terdapat dualitas pendidikan; yakni pendidikan Islam (Keagamaan) dan pendidikan umum. (Azra, 2006) Kondisi seperti ini selanjutnya berkembang menjadi praktik pendidikan dan pengembangan ilmu yang bernuansa dikotomik.

Ulama kaum muda dan ulama kaum tua dalam waktu yang relatif singkat, tetap dengan suasana kompetitif membangun banyak madrasah sebagai alternatif modern bagi pendidikan surau. Madrasah mengadopsi sistem dan organisasi pendidikan modern yang terbukti menarik bagi banyak orang Minangkabau. Sebagaimana penjelasan Muhammad Daud Ali yang mengatakan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik serta mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. (Ali, 1995)

Menurut Azyumardi Azra, dalam empat dasawarsa terakhir, pencapaian pendidikan madrasah (MI,MTs, MA) sngat fenomenal. Pencapaian paling utama dari segi hukum adalah pengakuan negara melalui UU terhadap madrasah-melalui UU Sisdiknas No. 2/1989 dan UU Sisdiknas no. 20/2003, madrasah tidak lagi marjinal dan terasing dari pendidikan nasional secara keseluruhan, sebaliknya madrasah mengalami mainstreaming, pengarusutamaan yang membawa madrasah ke dalam transformasi dan pembaharuan yang sangat fenomenal. (Azra, 2006)

Perkembangan ini membawa implikasi yang cukup mendasar bagi eksistensi madrasah yang semula dipandang sebagai institusi keagamaan, namun kemudian mengalami pengkayaan peran dan fungsi. Oleh karena itu, madrasah kemudian mendapat beban yang cukup berat, yaitu kewajiban untuk memeberikan materi-materi dari dua perspektif sekaligus. Karena itu bisa dikatakan kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Dan dari sinilah dilema dan spora permasalahan mulai muncul.

Sejak perubahan status ini madrasah terus menghadapi pilihan yang sulit, yaitu di antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain, lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebuutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan Ilmu agama tersebut. (Azra, 2006)

Beratnya beban yang diemban oleh madrasah tersebut, ternyata bertolak belakang dengan kondisi sumber daya yang dimiliki. Secara kualitas pembelajaran di madrasah masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari sumber daya manusia yang secara umum, belum memenuhi kualifikasi keguruan sesuai mata pelajaran yang dibina (khususnya mata pelajaran umum). Parameter lain adalah minimnya fasilitas pembelajaran seperti sarana laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi dan alat pembelajaran lainnya.

Terkait dengan kendala manajemen, kondisi madrasah juga masih memprihatinkan. Kendala manajemen ini terutama berkaitan dengan bagaimana memaksimalkan dan mengembangkan sumber daya internal, dan kemampuan mencari sumber-sumber baru. Termasuk dalam kendala ini, adalah rendahnya visi dan orientasi para pengelola madarasah dalam peningkatan mutu pendidikan. Melihat geliat dunia pendidikan secara umum, dan pendidikan Islam (madrasah) secara khusus, Azyumardi Azra mensinyalir agaknya situasi kedua lebih dominan. Dominasi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan dalam mengimbangi atau bahkan melampaui dinamika sosial masyarakatnya. Ketidakmampuan ini mencakup kelembagaan (institusional), dan personal atau sumber daya manusia yang dimiliki madrasah. (Azra, 2006)

Kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum. Madrasah lahir dari semangat modernisasi pendidikan Islam pada abad 20 dengan keberhasilan umat Islam dalam mendialogkan Islam dengan modernitas dalam hal ini adalah barat. Sistem madrasah ini, berbeda dengan surau yang berfungsi sebagai pusat pencetak ulama. Madrasah memusatkan perhatian pada penciptaan muslim terpelajar. Pada abad 20, muslim terpelajar memang muncul sebagai sebuah tipe kepemimpinan baru yang dibutuhkan masyarakat Muslim di Hindia Belanda yang mampu menguasai pengetahuan Islam maupun umum (sekuler). (Burhanuddin, 2012)

Azyumardi Azra menambahkan, selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, dunia pendidikan Islam di Indonesia dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Bahkan, pendidikan Islam di Indonesia belum mampu memberikan tanggapan atau jawaban ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia. Jujur harus dikatakan, bahwa pendidikan Islam saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa mendatang. (Azra, 2006)

Analisis Azyumardi tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam, khususnya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam untuk memberikan kontribusi lebih nyata terhadap masalah kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan penelitian di lingkungan PTAI ditantang untuk menjawab permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan dinamis.

Saat ini, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), khususnya IAIN dan STAIN, sedang dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah menyangkut tentang output- nya yang hingga kini belum terakomodasi (terlibat/dilibatkan) secara memadai ke dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan modern. Persoalan demikian ternyata tidak hanya menimpa PTAI di Indonesia, namun juga telah menggejala hampir di sebagian besar Perguruan Tinggi Agama Islam di belahan dunia. Kondisi Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia. Seperti dilaporkan Azyumardi Azra, bahwa mahasiswa di Indonesia belajar ke Perguruan Tinggi pertama-tama adalah untuk mengejar status dan selembar ijazah, bukan keahlian, keterampilan, dan profesionalisme. (Azra, 1998)

Orientasi studi Islam yang dilakukan oleh PTAI di Indonesia saat ini juga masih belum begitu jelas, terutama dalam menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan. Minimnya kajian dan kualitas keilmuan di kalangan PTAI membuat prihatin banyak kalangan. Tantangan rendahnya mutu penelitian PTAI disinyalir disebabkan karena lemahnya tradisi

meneliti. Penyusunan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran dan materi kuliah, menentukan input dan out put belum didasarkan pada penelitian yang mendalam. Di sini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dapat memeberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk hidup di masyarakat secara layak.

3.4 Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. (Daulay, 2009)

Kurikulum, dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. (Sudjana, 1995)

Secara detail juga Azyumardi Azra menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Azra, 2012)

Materi pendidikan dan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan. (Sanaky, 2003)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman perencanaan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil).

Azyumardi Azra menyatakan bahwa krukulum islamnya harus berdasarkan konsep-konsep islam, berikut pernyataan Azra terkait hal tersebut, yaitu:

3.4.1 Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Fadlillah, 2017)

Lebih lanjut sebagaimana dinyatakan Azyumardi Azra di atas bahwa pendidikan Islam kurikulumnya berdasarkan konsep-konsep Islam, adapun salah satu konsep Islam yang dimaksud adalah bermanfaaat bagi manusia karena ia sebagai khalifatullah. di bumi, oleh karena itu pendidikan Islam mencakup semua bidang ilmu; baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini berdasarkan sumber ilmu itu adalah satu, yakni Allah Swt.

Pernyataannya tersebut sebagai bukti bahwa beliau setuju dengan tidak adanya dikotomi pendidikan secara isi, dan lembaganya bisa saja madrasah atau sekolah umum. Dalam pendidikan Islam tidak mengenal nama, bisa saja namanya umum tapi isinya mengajarkan Islam dan praktek-praktek agama Islam.

Kurikulum dalam pendidikan Islam Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata al-maddah untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. (Abuddin, 2010) Menurut Azyumardi Azra Tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud yakni: tujuan pertama-tama yang hendak di capai dalam proses pendidikan Islam itu. Tujuan tersebut merupakan tujuan antara dalam mencapai tujuan akhir yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang di inginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berupa pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan masyarakat. (Azra, 1998)

Selanjutnya, Azyumardi Azra mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum/akhir pendidikan Islam. (Azra, 1999)

Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik. (Ramayulis, 2010)

Adapun tujuan khusus, menurut Azra lebih praxis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap- tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci. (Azra, 1999)

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik sebagai makna utama proses pembelajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. (Sudjana, 2002)

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya insan kamil, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

3.4.2 Sumber Pendidikan Islam

Sumber-sumber pendidikan Islam dalam pandangan Azyumardi Azra terdiri atas enam, Pertama, Al-Qur'an, sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Kedua, Sunnah Nabi Muhammad saw; segala yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan perjalanan hidup; baik yang demikian itu sebelum Nabi saw diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya. Oleh sebab sunnah mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqriri nabi, maka beliau menjadi tauladan yang harus diikuti. Ketiga, Kata-Kata Sahabat Nabi saw. Para sahabat nabi bergaul dengannya dan banyak mengetahui Sunnah Nabi yang menjadi sumber kedua pendidika Islam.

Keempat, Kemaslahatan Masyarakat. Maslahat artinya membawa manfaat dan menjauhkan mudharat. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan. Kemaslahatan manausia tidak mempunyai batas dimana harus berbakti. Ia berkembang dan berubah dengan perubahan zaman dan berbeda menurut tempat. Kelima, Nilai-Nilai Adat dan Kebiasaaan-Kebiasan Sosial. Adat dan kebiasaan tersebut tentunya yang positif. Hal ini sesuai dengan pandangan, bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Keenam, Hasil Pemikiran-Pemikiran dalam Islam. Pemikiran yang dimaksud adalah pemikiran para filosof, pemikiran pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan dapat dijadikan referensi (sumber) bagi pengembangan pendidikan Islam. (Azra, 1998)

Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini. Meski sampai saat ini masih belum ada kesepakatan yang utuh tentang batasan pendidikan Islam, dapat disimpulan bawah secara kelembagaan yang dikmasudkan disini adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah nanungan kementerian agama seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam. Sedangkan secara substansi adalah lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu, yakni mentransfomasikan nilai- nilai yang terkandung

dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam mempunyai dasar yang berupa ajaran-ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur`an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya. Serta seiring dengan tujuan datangnya Islam, pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri sehingga ia memiliki makna khusus bagi umat. Dan yang menjadi karakteristiknya adalah, bahwa pendidikan Islam menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat. (Pratama, 2019)

Dari sumber pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya, Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt, yang mana merupakan proses berkesinambungan, dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah life long education. Selain karakter tersebut diatas, dalam pencarian, penguaaan dan pengembangan Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak.

Karakteristik berikutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan di santuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasii sebaik- baiknya. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

3.4.3 Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam dalam pandangannya sangat luas, meliputi semua ilmu. Ilmu dalam Islam semua yang ada di alam (Dunia) dengan landasan kemanfaatannya, keperluannya dan bagi bangsa Indonesia. Pandangannya tentang materi pendidikan Islam sebagaimana para filosof terdahulu, seperti al-Farabi, Ibn- Khaldun, Ibn Sina juga al-Ghazali, yaitu Ilmu dalam Islam ada dua sumber, pertama ayat kauniyah; ilmu yang diambil atau berasal dari alam semesta, antara lain fisika, Biologi, Matematika, Kedokteran, Humaniora dan lain sebagainya, kedua ayat qauliyah; ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis Nabi, seperti Tafsir, Fikih, Ushul Fikih dan lain sebagainya. (Azra, 2012)

Namun melihat kondisi riil pendidikan Islam saat ini, jauh dari apa yang disebut pendidikan bermutu. Ini dipandang dari perannya yang dianggap kurang mampu menciptakan sumber daya yang seimbang antara intlektual, emosional dan spiritual. Manusia paripurna atau insan kamil yang mampu menjawab tantangan zaman, yang selama ini menjadi tujuan pendidikan Islam, saat ini belum tercapai secara totalitas. Ini semua disebabkan, pendidikan Islam yang ada sampai saat ini masih terus dihadapkan pada persoalan dikotomik dalam sistem pendidikannya. Hal ini semakin jelas terlihat ketika memasuki era globalisasi, era dimana dunia seolah tanpa batas. Di era ini, Umat Islam di dunia pada umumnya, di Indonesia pada khususnya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dan cenderung mengalah dengan tekanan globalisasi itu. Ketidakberdayaan ini agaknya timbul karena struktur dasar sistem

pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal sangat dikotomik. (Pratama, 2019)

Selanjutnya, Azyumardi Azra melaporkan bahwa perencanaan pendidikan bagi peserta didik muslim baik di Negara mayoritas Islam maupun minoritas memerlukan perombakan radikal dalam bidang kurikulum menyangkut struktur dan mata pelajaran (subject matter). Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus berlandaskan dua nilai pokok dan permanen, yakni; persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. (Azra, 1998) Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok: pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; kedua, penanaman pemahaman pengalaman ajaran agama.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orientasi kurikulum diarahkan juga untuk memberi kontribusi pada perkembangan sosial, sehingga output-nya mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Demikian juga, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu pengetahuan yang memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi.

Azyumardi Azra menegaskan, bahwa kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti. (Azra, 2012)

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya Education and Sosiology (1956), sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi saw bersabda: “Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu”.

Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan, harus futuristik. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang. (Saefudin, 1995)

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (man centered), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihakn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Oleh karena itu, sudah saatnya untuk lebih serius dalam menangani sistem pendidikan Islam. Dengan berusaha mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam, yang secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

4. Kesimpulan

Pendidikan Islam di era modern masih menghadapi berbagai tantangan dan sering dianggap tertinggal dibandingkan sistem pendidikan lainnya, baik dari segi kelembagaan, kualitas pendidik, perilaku peserta didik, hingga sarana dan prasarana yang belum memadai. Kelembagaan pendidikan Islam diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, sementara pendidik dan peserta didik masih lemah dalam berkompetisi serta belum siap bersaing di dunia modern. Menurut Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan integrasi agama, sains, dan teknologi, serta transformasi dan demokratisasi pendidikan Islam. Fokus utama modernisasi ini terletak pada pendidikan tinggi, terutama di IAIN dan UIN, melalui reformulasi tujuan, restrukturisasi kurikulum, simplifikasi beban belajar, dan dekompartementalisasi. Kurikulum yang diusulkan tidak hanya mengutamakan materi pelajaran, tetapi juga berorientasi pada pengembangan peserta didik serta integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sains, dan teknologi yang relevan dengan konteks sosial.

Daftar Pustaka

A Steenbrink, K. (1994). *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern.* Jakarta: Pustaka LP3ES.

Abuddin, N. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam; pada periode Klasik dan Pertengahan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ali, M. D. (1995). *Lembaga-Lemabaga Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azra, A. (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Ciputat: Logos wacana Ilmu.

Azra, A. (2006). *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi.* Jakarta: Buku Kompas.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Jakarta: Kencana.

Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim, Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 3.

Burhanuddin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia.* Bandung: Mizan.

Cinyong, J. (2009). *Islamic Education In Southearn Thailand: Negotiating Islam, Identity and Modernity dalam Robert W. Hefner.* Honululu: University Of Hawai Press.

Daulay, H. P. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dhofir, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

El Iqbali, M. M., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui

Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–12.

Fadlillah, M. (2017). Aliran Progersivisme dlam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-8.

Hasan, N. (2008). *The Salafi Madrasa of Indonesia , dalam Farish A. Noor (eds), The Madrasa In Asia: Political Activism and Transnational Linkages.* Amsterdam: Amsterdam University Press.

Hasbullah. (1999). *Kapita Selecta Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, H. (1996). *Pembaharuan Dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Pratama, I. P. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonsesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 118.

Ramayulis. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Saefudin, A. (1995). *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami.* Bandung: Mizan. Samsudin. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era

Disrupsi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 148–165.

Sanaky, H. A. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia.* Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas. *Jurnal Al-Hikmah*, 8.

Sudjana, N. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.